

PERJALANAN TARI DI INDONESIA DARI MASA KE MASA

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

Drs. Y. Surojo, M.Sn.

Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A.



Badan Penerbit ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul
DI Yogyakarta 55188



BP ISI Yogyakarta

PERJALANAN TARI DI INDONESIA

DARI MASA KE MASA

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

Drs. Y. Surojo, M.Sn.

Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A.



Badan Penerbit ISI Yogyakarta

PERJALANAN TARI DI INDONESIA DARI MASA KE MASA

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

Drs. Y. Surojo, M.Sn.

Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A.

Hak Cipta © 2021 pada penulis

Editor: F. Sherly Taju, S.Sn., M.Sn.

Tata Letak: Yosiano Ariawan

Diterbitkan pertama kali: 2021

Ukuran Buku: 23 x 14,5 cm

Tebal Buku: 124 halaman

ISBN: 978-602-6509-97-0

Diterbitkan oleh:

Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, DI Yogyakarta 55188

Tlp./Faks (0274) 384106

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

PRAKATA

Pengetahuan sejarah tari merupakan hal yang penting dan mendasar bagi mahasiswa jurusan tari. Pemahaman mengenai perkembangan sejarah tari dari masa ke masa, khususnya tari di Indonesia perlu dikuasai sebagai wawasan teoretis mengenai bagaimana proses tari di Indonesia dilestarikan dan dikembangkan. Untuk memahami bagaimana sebuah tari tradisi bertahan tetap eksis hingga masa sekarang, perlu dikaji asal-usul dan berbagai konteks yang mendasarinya. Tulisan ini merupakan hasil dari kumpulan referensi buku-buku yang mengulas sejarah tari di Indonesia. Judul ini sengaja dihadirkan untuk menegaskan tentang perjalanan tari Indonesia dari masa ke masa.

Tulisan ini mengacu pada berbagai referensi. Sumber-sumber yang membahas tari pra-sejarah, masa sejarah, masa pengaruh Agama Hindu-Budha, pengaruh Islam, tarian istana, tari kerakyatan, hingga tari modern, dan kontemporer menjadi dasar pengembangan materi buku ini.

Selama ini, buku ajar sejarah tari belum ada. Buku-buku yang bisa ditemukan merupakan buku-buku penunjang yang tidak secara spesifik membahas tentang perkembangan atau sejarah tari di Indonesia. Kehadiran buku sejarah tari ini penting dan akan berguna bagi mahasiswa dalam memahami tari di Indonesia secara lebih komprehensif.

Buku ini berawal dari diktat mata kuliah Sejarah Tari yang disusun oleh Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum. dan Drs. Y. Surojo, M.Sn. yang ditulis pada tahun 2014. Diktat ini kemudian disusun dan disempurnakan oleh penulis pada tahun 2020. Dalam buku ajar ini dimasukkan materi-materi pengayaan yang dilengkapi dengan gambar-gambar ilustrasi untuk mendukung pembahasannya. Gambar-gambar ilustrasi berguna untuk memperkenalkan ragam tari yang berkembang di Nusantara kepada pembaca. Tidak lupa buku ini dilengkapi pula dengan soal-soal latihan sebagai sarana pengecekan pemahaman pembaca.

Dengan selesainya buku 'Perjalanan Tari di Indonesia dari Masa ke Masa' ini, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang

Maha Pengasih. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Prof. Dr. I Wayan Dibia, S.ST., M.Hum. dan Drs. Y. Surojo, M.Sn. yang telah mengizinkan saya untuk mengembangkan diktat sejarah tari menjadi buku ajar ini.

Akhir kata, penulis merasa tulisan ini masih memerlukan kecermatan dan keluasan pandangan untuk kesempurnaan lebih lanjut. Untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis. Namun, di samping ketidak sempurnaan itu semoga kerja keras penulis bisa bermanfaat bagi pendidikan seni pertunjukan Indonesia, khususnya pendidikan Sejarah Tari.

Yogyakarta, 17 Agustus 2021

Atas nama para penulis

Galih Suci Manganti

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR SKEMA	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I	
PERJALANAN TARI	1
A. Menelusuri Perjalanan Tari	1
B. Periodisasi Tari di Indonesia	4
C. Selintas Sumber Acuan	11
D. Ringkasan	13
E. Latihan	15
F. Gambar-Gambar	16
BAB II	
TARIAN MASA PRA-SEJARAH	21
A. Tari: Sisa Masa Lalu yang Hidup	21
B. Tari dan Magi	27
C. Rekaman Tarian pada Bangunan Megalitik	31
D. Ringkasan	33
E. Latihan	35
F. Gambar-Gambar	36
BAB III	
TARIAN MASA SEJARAH	41
A. Tarian Tradisi Istana	46
B. Tarian Tradisi Kerakyatan	50
C. Tarian Bernuansa Islam	54
D. Ringkasan	62
E. Latihan	64
F. Gambar-Gambar	65

BAB IV	
TARIAN MASA KEMERDEKAAN	76
A. Fungsi Tari	76
B. Berkembangnya Seni Wisata	81
C. Peran Lembaga dan Sekolah Pendidikan Seni	84
D. Karya Baru dalam Tari	88
E. Ringkasan	94
F. Latihan	97
G. Gambar-Gambar	98
BAB V	
PENUTUP	105
GLOSARIUM	101
REFERENSI	110

DAFTAR SKEMA

Gambar Skema 1: Skema periodisasi tari.	6
Gambar Skema 2: Pengaruh agama Hindu.	42
Gambar Skema 3: Pengaruh Hindu-Budha di nusantara.	45
Gambar Skema 4: Fungsi tari (spiritual-sosio kultural).	80

DAFTAR GAMBAR

BAB I

1. Babi hutan terluka di Leang Pattae Sulawesi (peninggalan budaya pra-sejarah). Sumber: Kemdikbud.go.id (2013) 16
2. Tempat pemakaman Tana Toraja di Tebing Bukit (peninggalan budaya pra-sejarah). Sumber: Koran Jakarta (2020) 16
3. Patung nenek moyang dari Nias (peninggalan budaya pra-sejarah). 17
4. Topeng dari Tapanuli Sumatra Utara (ditarikan bagi keluarga yang tidak menurunkan anak laki-laki). 17
5. Topeng Hudoq. Sumber: seringjalan.com (2020) 18
6. Topeng Hudoq Urung Tinggang. 18
Sumber: Sopiyanphotography (2016)
7. Pawai topeng Brutuk kontigen Kabupaten Bangli saat pembukaan Pekan Kesenian Bali 2006. 19
Sumber: I Wayan Dana
8. Reog Ponorogo. Sumber: ngeksplor.com (2017) 19
9. Barong dan Rangda dalam Upacara Paruman di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan Bali 2006. 20
Sumber: I Wayan Dana
10. Barong Keket dan Rangda dalam Upacara Paruman di Pura Natarsari Apuan Baturiti Tabanan Bali 2006. 20
Sumber: I Wayan Dana

BAB II

11. Gambar tari pada relief Candi Borobudur. Sumber: sutori.com 36
12. Relief candi di Jawa Timur. 36
13. Prasasti Muarakaman. Sumber: kemdikbud.go.id (2017) 37
14. Prasasti Paradah (Siman) peninggalan Kerajaan Singasari (yang mencatat tentang adanya penari dan seni pertunjukan). 37
Sumber: Agus Permadhi

15. Tari Sanghyang Dedari. Sumber: Wikipedia	38
16. Tari Lukah Gilo. Sumber: Facebook Seputar Tebo (2016)	38
17. Upacara Rambu Solo. Sumber: Koran Tempo online (2014)	39
18. Nini Thowong. Sumber: Tribun Jogja online (2014)	39
19. Tari Sintren. Sumber: GenPI.co (2019)	40
20. Tari Gundala Sumatera Utara (Karo). Sumber: tribun-medan.com (2020)	40

BAB III

21. Tari Zapin Siak Sri Indrapura Riau. Sumber: Wan Nurdin	65
22. Tarian Indang dari Kabupaten Pariaman Sumatra Barat. Sumber: Erlinda	66
23. Arak-arakan Tiup Kerang (pengaruh Islam) kontingen Kabupaten Negara saat pembukaan Pekan Kesenian Bali 2006. Sumber: I Wayan Dana	66
24. Salah satu kontingen Kabupaten Negara Bali: Grup rebana dan bedug saat pembukaan Pekan Kesenian Bali 2006. Sumber: I Wayan Dana	67
25. Tari Indang Tuo Balai Belo Kabupaten Agam Sumatra Barat saat posisi memainkan rebana. Sumber: Nurmalena	67
26. Tarian Indang saat pergelaran berasal dari Kabupaten Pariaman Sumatra Barat. Sumber: Erlinda	68
27. Tarian Kuda Lumping disajikan saat pembukaan pameran Ika di ISI Yogyakarta 2004. Sumber: I Wayan Dana	68
28. Tarian Gantar Suku Dayak Benuaq Kutai. Sumber: Alfiana	69
29. Tari Gending Sriwijaya. Sumber: iphedia.com (2020)	69
30. Tari Srimpi. Sumber: Nunungdkusuma (2014)	70
31. Tari Lawung. Sumber: seringjalan.com	70
32. Tari Sigeh Pengunten (Sembah) Lampung. Sumber: indonesiakaya.com	71
33. Tari Seudati Aceh. Sumber: egindo.com (2020)	71

34. Tari Pakarena dari Sulawesi. Sumber: konfirmasitimes.com (2020)	72
35. Tari Randai Minang Sumatera Barat. Sumber: marimembaca.com (2016)	72
36. Tari Topeng Blantek (Betawi). Sumber: Sirrihidayati07 (2017)	73
37. Tari Badui Sleman. Sumber: blogkulo.com	73
38. Tari Angguk Kulon Progo. Sumber: turissendaljepit.com (2016)	74
39. Tari Srandul. Sumber: susiyanto.wordpress.com (2013)	74
40. Tari Golek Menak. Sumber: beritasatu.com (2017)	75

BAB IV

41. Bagong Kusudihardja. Sumber: merdeka.com	98
42. Sardono W. Kusumo. Sumber: cakrawalatoday.com (2020)	98
43. Sasmita Mardhawa, maestro tari yang mengembangkan tari klasik Yogyakarta. Sumber: sindonews.com	99
44. Tjeje Somantri, pelopor tari klasik di Jawa Barat. Sumber: sindonews.com	99
45. Gugum Gumbira, maestro tari Jaipongan di Jawa Barat. Sumber: sindonews.com	100
46. Wisnu Wardhana, salah satu tokoh tari modern di Indonesia. Sumber: m2indonesia.com	100
47. Tari Kebyar Duduk. Sumber: blogspot.com	101
48. Tari Cendrawasih. Sumber: disbud.bulelengkab.go.id (2018)	101
49. Sendratari Ramayana. Sumber: travelingyuk.com (2019)	102
50. <i>Barong and Keris dance</i> untuk kemasan wisata. Sumber: dewatirtatransportbali.com	102
51. Festival tarian Kreasi Baru se-Propinsi Lampung 2006 di Taman Budaya Bandar Lampung. Sumber: I Wayan Dana	102

52. Parade Tari Nusantara. Sumber: batam.tribunnews.com (2016)	103
53. Tari Jaipong. Sumber: fixindonesia.com (2020)	103
54. Tari Dwi Muka, Didik Nini Thowok. Sumber: litera.id (2017)	103
55. Karya Sanggar Swargaloka. Sumber: republika.co.id (2016)	104
56. Karya Pragina Gong “Asmaradhana”. Sumber: menpan.go.id (2019)	104

BAB I

PERJALANAN TARI

A. Menelusuri Perjalanan Tari

Tidak mudah menelusuri perjalanan tari dari masa ke masa karena kehadiran sebuah tarian itu bersifat ‘sesaat’. Ketika sebuah tarian hadir untuk memenuhi suatu kepentingan masyarakat, maka bersamaan dengan berakhirnya kepentingan itu, tarian yang dimaksud juga akan berakhir tanpa jejak. Di masa berikutnya, tidak akan ada artefak yang bisa dipakai sebagai bukti konkret keberadaannya di masa lalu. Namun demikian, keberadaan tari di masa lalu bisa dilacak melalui berbagai unsur pendukungnya yang masih bisa ditemui seperti kostum, instrumen pengiring tari, tempat pementasan, atau upacara ritual yang masih dipraktikkan oleh masyarakat. Nenek moyang nusantara di masa lalu mengatakan “menarilah, maka saya akan tahu dari mana asalmu” karena di balik kehadiran seni tari terungkap filosofi budaya dan termuat pola pikir yang mendasari budaya pencipta dan pemilik keseniannya (Yakobus Sumardjo, 2003: 2).

Berpegang pada tradisi atau kebiasaan masyarakat yang hingga saat ini masih dipraktikkan, termasuk menghadirkan tarian di masa kini akan mampu menghidupkan kembali (merevitalisasi) tari-tarian lama yang hampir punah atau hilang dapat ditemukan kembali (Jennifer Lindsay, 1991: 7-10). Bahkan dengan cara ini beberapa tarian tradisi masa lampau yang mengandung nilai-nilai luhur nusantara bisa direvitalisasi melalui cerminan tarian yang terpelihara hingga sekarang. Tarian tradisional yang lestari hingga kini merupakan salah satu sumber untuk melacak keberadaan tari-tarian masa lalu. Penggalan terhadap tari-tarian lama selain upaya merevitalisasi tariannya sendiri juga penting untuk menggali ajaran-ajaran luhur, makna mendalam, nilai-nilai artistik, dan estetika tinggi yang terkandung di dalamnya serta hal-hal yang berkenaan dengan upacara ritual. Upaya ini juga diperlukan untuk hal-hal lain misalnya

pembakuan koreografi, festival, mengangkat ciri atau identitas lokal yang kokoh, dan sebagainya. Revitalisasi merupakan salah satu proses pelestarian atau perlindungan, pengembangan, dan pemeliharaan, serta sekaligus dipahami sebagai proses kreativitas.

Agar dapat mengupas perjalanan tari di Indonesia dari masa ke masa, terlebih dahulu akan ditelusuri periodisasinya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengamatan terhadap ‘sisa’ tari yang tertinggal dan terus berkembang dari zaman ke zaman. Tari-tarian yang bertahan hingga kini merupakan tarian yang memiliki daya tahan dan daya juang yang khas dan mengagumkan namun penuh kompromi (*bargaining position*) dengan jiwa setempat. Mengapa? Karena motif atau idenya bergerak dari masa lampau ke masa kini atau dari masa kini kembali ke masa silam. Namun demikian, masa sejarah merupakan masa yang penting sebagai dasar pijakan yang kuat sebagai permulaan perekaman jejak-jejak tari masa lampau dan penelitian-penelitian mulai dilakukan (Claire Holt, 2000: xxi). Melalui pemahaman masa-masa/periodisasi itu diharapkan mampu diungkap adanya benang merah yang menghubungkan secara transparan perkembangan dan perjalanan tari dari satu masa yang mendahului dengan masa berikutnya.

Menelusuri tari masa lampau dapat melalui beberapa cara, yaitu:

1. Rekonstruksi
2. Melihat teks dan konteks
3. Studi perbandingan
4. Melihat fungsi, simbol dan estetikanya
5. Penafsiran dari penerusan tradisi
6. Menelusuri kembali asal usul, dan
7. Mengenali struktur masyarakat penyangga.

Rekonstruksi tarian biasa dilakukan pada tarian yang telah hilang namun informasinya masih ditemukan pada manuskrip-manuskrip yang masih ada yang akan direkonstruksi sesuai penafsiran seniman zaman sekarang. Tarian itu dihadirkan kembali melalui penelitian yang mendalam oleh sang seniman untuk mendeskripsikan teks dan konteks tarian.

Teks tarian berkaitan dengan bentuk sajian antara lain gerak, kostum, iringan, dll.. Latar belakang suatu tarian dapat ditinjau dari fisik yang nampak. Misalnya dari kostum yang dikenakan dapat diidentifikasi apakah ada pengaruh dari budaya Islam, Barat, India, atau budaya-budaya lainnya. Sementara itu, konteks berelasi dengan data-data yang melatarbelakangi kehadiran suatu tarian dalam lingkup masyarakatnya.

Studi perbandingan dilakukan dengan membandingkan suatu tarian dengan tarian lain yang sejenis. Studi ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan tari-tarian yang dibandingkan. Sementara itu menelusuri fungsi, simbol, dan keindahan suatu tarian dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mempelajari fungsi, simbol, dan nilai-nilai estetika yang dimiliki oleh tarian tersebut.

Penafsiran dari penerusan tradisi dapat dilakukan dengan melakukan menyelidiki dan memaknai proses seperti apa yang dilalui suatu tarian ketika diturunkan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Selanjutnya, menelusuri kembali asal usul dapat dilakukan melalui wawancara terhadap tokoh-tokoh atau penata tari yang masih ada untuk mengetahui bagaimana suatu kesenian itu hadir. Yang terakhir, mengenali struktur masyarakat penyangganya dilakukan dengan cara mempelajari apakah tarian itu digunakan sebagai ritual adat, ritual agama, atau sekedar tarian tontonan atau hiburan dalam lingkup masyarakat tersebut.

Di Indonesia, tarian tradisi berhubungan erat dengan hal-hal di luar seni seperti agama, kepercayaan, dan unsur magis yang sudah berkembang sejak zaman primitif. Tari merupakan refleksi nyata dari sejarah Indonesia yang cukup panjang dan istimewa. Tari Indonesia adalah salah satu ragam seni yang dipelihara dengan baik sebagai harta kekayaan bangsa. Sebelum tari kontemporer muncul, jenis tarian yang berkembang adalah tari tradisional yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu tari klasik, tari tradisi rakyat, dan tari kreasi baru. Selanjutnya akan dijelaskan bagaimana perjalanan tari dari masa ke masa dan jenis-jenis tari beserta perkembangannya.

B. Periodisasi Tari di Indonesia

Pertumbuhan jagat tari di dunia terkait erat dengan perkembangan kehidupan masyarakat pendukungnya baik di lingkungan etnik atau daerah, nasional, maupun masyarakat global. Oleh karena itu, perjalanan dunia tari tidak terlepas dari latar belakang jiwa zaman masing-masing budaya masyarakat penyangganya. Berdasarkan hasil penelitian James R Brandon (1967: 7-8), seorang pakar seni pertunjukan (teater) Asia Tenggara yang berasal dari Eropa, budaya masyarakat di Asia Tenggara termasuk di Indonesia dibagi menjadi empat periode, yaitu: a) periode prasejarah (2500 SM - 100 M); b) periode sejarah/zaman purba (100 - 1000 M) ditandai dengan datangnya pengaruh budaya India di Indonesia; c) periode zaman madya (1300 M - 1750 M) yang ditengarai dengan masuknya pengaruh Islam; dan d) periode zaman modern (1750 M - akhir Perang Dunia II) di mana secara politis dan ekonomis pengaruh budaya Barat menyebar ke berbagai wilayah Asia Tenggara dan Indonesia.

Pada pembagian periode Brandon tampak ada kurun waktu kosong yang cukup panjang antara berakhirnya periode pengaruh budaya India menuju datangnya pengaruh Islam. Terjadi tenggang waktu 300 tahun yaitu antara 1000 Masehi hingga 1300 Masehi. Kurun waktu hampir tiga abad ini masuk dalam masa Zaman Proto Sejarah. Sebagai masa peralihan, waktu selama itu terhitung sebagai masa transisi yang sangat lamban. R. Soekmono -seorang Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia- yang menekuni bidang arkeologi (peninggalan bersejarah) cenderung melakukan pembabakan berdasarkan jejak-jejak sejarah kesenian melalui temuan hasil-hasil kesenian yang bertebaran di bumi Nusantara. Dalam perspektif ini, masa dapat dibedakan menjadi dua yaitu zaman prasejarah dan zaman sejarah. Selanjutnya, zaman sejarah dapat dibagi lagi menjadi tiga masa yaitu zaman purba, zaman madya, dan zaman baru (modern). Berdasarkan pijakan itu, secara lebih luas sejarah kebudayaan Indonesia (yang di dalamnya juga mencakup temuan-temuan yang terkait dengan keberadaan seni tari) dapat dibagi ke dalam empat masa, yang terdiri atas: 1) zaman pra-sejarah yang

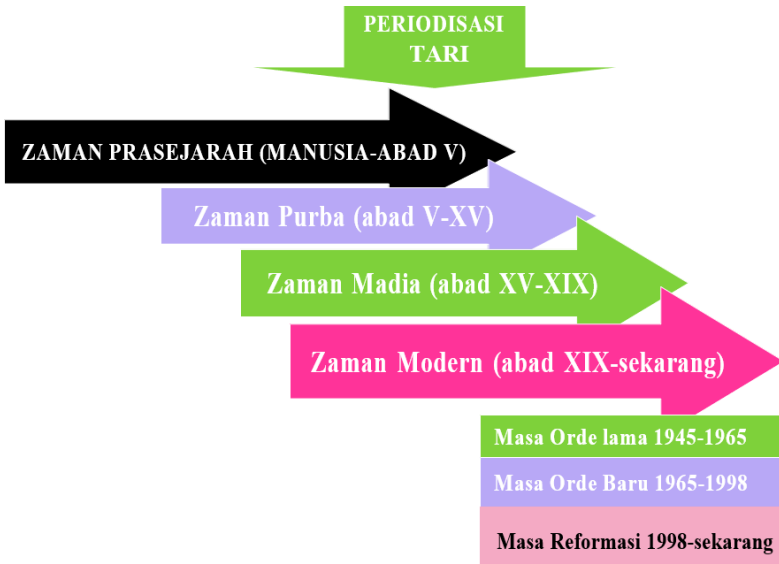
terhitung sejak permulaan keberadaan manusia beserta kebudayaannya sampai kira-kira abad ke-5 Masehi; 2) zaman purba yang ditandai oleh datangnya pengaruh India pada abad pertama tarikh Masehi sampai lenyapnya kekuatan kerajaan Majapahit sekitar tahun 1500 Masehi; 3) zaman madya yang dimulai dari datangnya agama Islam menjelang akhir runtuhnya kerajaan Majapahit sampai menjelang akhir abad 19; 4) zaman baru atau modern yang ditandai dengan masuknya anasir-anasir (paham/gerakan) budaya Barat dan teknologi modern pada permulaan tahun 1900 dan berlanjut hingga sekarang (Soekmono, 1990: 9-16).

Untuk memahami periodisasi tari di Indonesia secara spesifik lebih didasarkan pada struktur atau corak masyarakat yang mendukung keberadaan tari-tarian tersebut. Para budayawan dan peneliti yang menekuni dan mendalami bidang seni pertunjukan secara tegas mendasarkan periodisasinya pada struktur masyarakat Indonesia sejak masa pra-sejarah hingga sekarang. Masyarakat Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu masyarakat primitif yang hidup pada zaman pra-sejarah, masyarakat feodal yang ditandai dengan hadirnya kerajaan Hindu tertua di awal tahun 400 Masehi hingga kemerdekaan Indonesia, dan masyarakat modern yang mulai terasa ada sejak bangsa Indonesia merdeka dan hidup sebagai masyarakat dengan tatanan baru sebagai masyarakat yang demokratis. Dengan demikian, periodisasi tari di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi: zaman masyarakat primitif (20.000 SM - 400 M), zaman masyarakat feodal (400 M - 1945 M), dan zaman masyarakat modern (sejak 1945 hingga sekarang).

Kemudian masing-masing zaman itu dapat dibedakan secara lebih spesifik lagi. Zaman masyarakat primitif dibagi menjadi zaman batu, zaman perunggu, dan zaman besi. Zaman masyarakat feodal dapat dikelompokkan lagi menjadi zaman Indonesia Hindu, zaman Indonesia Islam, zaman invasi bangsa Barat, dan zaman Pergerakan Nasional (Soedarsono, 1977: 13-14). Sementara itu, zaman masyarakat modern di Indonesia dapat juga dikelompokkan berdasarkan orde (sistem pemerintahan) seperti zaman Orde Lama, zaman Orde Baru, dan zaman

Demokratisasi atau Reformasi dengan kondisi sosial-budaya masing-masing yang melatar belakangi kehadiran tari maupun sajiannya.

Lebih rinci tentang periodisasi perkembangan kesenian (termasuk tari) di Indonesia dipaparkan oleh Claire Holt dalam bukunya yang berjudul *Art in Indonesia: Continuities and Change* (1976) yang berangkat dari pembagian-pembagian arkeologis dan historis dari masa prasejarah dan sejarah Indonesia. Holt secara garis besar membuat kerangka zaman-zaman utama yang dimulai dari zaman prasejarah sejak zaman batu tua, zaman batu pertengahan, dan zaman batu muda/akhir (2500 SM -1000 SM) berlanjut ke zaman perunggu sekira 300 S.M. Kemudian berturut-turut hadir zaman persebaran agama-agama India (mulai abad I M - XVI M), penyebaran Islam (1250 - abad XVIII), penetrasi dan ekspansi dominasi perdagangan serta politik Eropa (sejak abad XVI - tahun 1945), dan Republik Indonesia merdeka (tahun 1945 - sekarang). Di setiap zaman, sejak masa prasejarah hingga masa sejarah, kesenian Indonesia senantiasa ‘diwariskan’ dan terus dilestarikan sebagai ‘tradisi-tradisi hidup’ yang menjadi bagian dari ‘tinggalan sejarah’ yang kita lihat sebagai ‘sisa-sisa’ ekspresi kesenian dalam berbagai media hingga sekarang (Holt, 1967: XX-XXXII).



Gambar Skema 1: Skema periodisasi tari.

Berdasarkan periodisasi tersebut terlihat jelas adanya pemilahan waktu antara masa lalu, masa kini, dan masa akan datang. Akan tetapi waktu berjalan terus tanpa terputus sehingga periodisasi waktu tidak bisa menjadi satu-satunya pijakan baku dalam mengidentifikasi periodisasi tari. Ciri khas tari-tarian masa lalu (zaman masyarakat pra-sejarah) sangat mungkin tetap bisa dilihat hingga sekarang, di zaman yang serba canggih ini.

Kehadiran tarian berciri masa lalu itu bisa jadi juga merupakan bukti adanya penyerapan unsur-unsur asing (baru) yang datang dari luar lingkungan budaya masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini, kemampuan memfilter unsur budaya asing yang dipraktikkan para pemilik kesenian (tari) sangat penting untuk memastikan agar unsur-unsur budaya asing yang diserap hanya yang sesuai dengan jiwa masyarakat setempat saja. Ada konsep yang berkaitan dengan pemahaman jiwa masa kini dan masa lalu untuk memprediksi pertumbuhan tari di masa depan, yaitu konsep *atita* (masa lampau), *wartamana* (masa kini), dan *nagata* (masa yang akan datang). Dalam konsep *atita-wartamana-nagata* ini dijelaskan adanya jalinan yang erat antara tari yang pernah ada di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Bentuk-bentuk tarian masa silam tidak harus dikubur atau dibuang untuk digantikan dengan yang baru. Pemahaman ini juga relevan dengan pengertian *desa* (tempat) – *kala* (waktu) – *patra* (keadaan atau situasi). Perubahan yang terjadi disesuaikan dengan tempat, waktu, dan kondisi masyarakatnya. Dalam konteks ini, kemajuan yang berlabel modernisasi sangat perlu memperhatikan unsur *desa*, *kala*, dan *patra*. Perubahan bentuk-bentuk tarian juga tidak melupakan adanya unsur *tri-hita-karana* (tiga sebab kebaikan). Ketiga sebab kebaikan itu mengaitkan antara faktor manusia (*pawongan*), wilayah sekitarnya (*palemahan*), dan bangunan suci (*parhyangan*) (Atmodjo, 1986: 47-48).

Perjalanan waktu, perkembangan masyarakat, budaya, dan keseniannya terjalin erat satu dengan yang lainnya serta berjalan berkesinambungan. Edi Sedyawati, seorang arkeolog yang juga penari,

penyair dan pengamat seni, lebih menyoroti arah dari kehidupan serta perjalanan tari di Indonesia melalui tahap-tahap sebagai abstraksi. Ia mengurai perkembangan tari di Indonesia secara vertikal dalam lima tahapan, yaitu tahap pertama, melihat kehidupan terpencil dalam wilayah-wilayah etnik; tahap kedua, masuknya pengaruh-pengaruh luar sebagai unsur asing; tahap ketiga penembusan secara sengaja atas batas-batas kesukuan, sehubungan dengan tampilnya nasionalisme Indonesia; tahap keempat, gagasan mengenai pengembangan tari untuk taraf nasional dengan perwujudan-perwujudannya yang meliputi popularisasi dan penyederhanaan serta pencampuran unsur-unsur wilayah; tahap kelima, kedewasaan baru yang ditandai oleh pencarian nilai-nilai di dalam tari itu sendiri dengan perwujudan-perwujudannya yang meliputi pencarian kembali dan penyelamatan nilai-nilai lama yang luhur dan estetis serta mencari alternatif jangkauan-jangkauan yang lebih luas yang mengatasi batas-batas tradisi. Dalam kenyataannya tidak setiap wilayah etnik di Indonesia mengalami perkembangan tari secara bersamaan hingga mencapai kelima tahapan itu; ada beberapa bagian wilayah etnik yang masih berada dalam tahap pertama (Edi Sedyawati, 1981: 109-112).

Pada hakekatnya seluruh dunia dan isinya adalah manifestasi dari Tuhan dan manusia melihat Tuhan Hyang Maha Agung dalam segalanya. Para pemusik memuji Tuhan dalam musiknya. Pelukis, pemahat, pematung mengumandangkan pujian bagi Tuhan dalam ekspresi karyanya lewat lukisan, pahatan, patung. Para penari juga mengabdikan tarian-tarian mereka sebagai pujian kepada Tuhan. Instrumen baku tari adalah 'gerakan tubuh' yang ekspresif. Namun begitu banyak di antara kita yang memaknai tarian atau aktifitas menari secara negatif karena tari-tarian dibawa terutama oleh para penghibur melalui ekspresi 'gerakan tubuh'. Tubuh atau disebut *raga* digunakan sebagai sebuah instrumen untuk menghadirkan ekspresi gerak. Akan tetapi mereka yang telah menguasai ilmu kebendaan dan menggunakannya untuk mendalami ilmu pengetahuan modern tidak akan menyangkal fakta bahwa asal dari seluruh ciptaan adalah dalam wujud 'gerakan' atau 'vibrasi'. Gerak

adalah pertanda awal terjadinya suatu kehidupan. Kehidupan senantiasa menghadirkan gerak dan perubahan yang kemudian melahirkan sebuah ciptaan yang akan terus berjalan sesuai perjalanan waktu. Oleh karena itu, tubuh manusia yang hidup adalah kendaraan roh. Ia adalah sebuah kendaraan sempurna yang mengalami segala aspek ciptaan yang beragam. Sifat dari aspek ciptaan itu adalah penggandaan dari yang satu menjadi sebab dari hadirnya dualisme dalam hidup (Khan, 2002: 15-27).

Dalam sebuah penggandaan, satu aspek melambangkan bagian positif dan yang lainnya negatif; yang satu ekspresif dan yang lain responsif. Dengan demikian, roh dan tubuh berdiri menjadi satu kesatuan yang padu yang menunjukkan aspek pertama yang disebut cahaya atau gerak dan yang kedua berupa bunyi atau musik. Gerak melibatkan dua aspek yaitu penglihatan dan pendengaran. Satu aspek menarik pada indera penglihatan dan aspek yang lain menarik pada indera pendengaran. Pada tataran fakta, segala yang terlihat maupun semua yang terdengar adalah satu dan sama yaitu gerak, dalam bahasa Sansekerta disebut *purusha* (laki-laki) dan *pradhana* (wanita) (Khan, 2002: 50-58). Di Bali, pertemuan kedua aspek itu dikenal dengan konsep keseimbangan manifestasi dua (*rwa bhineda*) yang menghadirkan kekuatan dan energi kreatif sebagai sebuah tarian kehidupan yang mengambil alih fungsi kata dalam mengekspresikan banyak hal.

Oposisi biner (*binary opposition*) seperti laki-laki dan perempuan, siang dan malam, dan utara dan selatan yang seimbang mengungkapkan ciri-ciri kehidupan, sebagaimana hadir dalam pembaruan dan perubahan yang berulang yang terjadi pada alam semesta dan manusia. Kedua unsur (*purusha-pradhana*) yang tercakup dalam opsi biner merupakan kriteria yang berjalan dialektis dan dialogis sehingga menghadirkan keseimbangan antara aksi perubahan (*challenge*) dan reaksi/tanggapan (*response*). Pertemuan antara kedua unsur manifestasi yang berbeda itu senantiasa membawa perubahan pada keseimbangan sehingga menimbulkan gerak dan perubahan. Gerak perubahan dari getaran

itu melahirkan sebuah ciptaan bernuansa ketidakteraturan (*dionysian*) yang memperkokoh perjalanan tari dari masa ke masa.

Secara sosio-religius dan kultural, kehadiran sebuah tarian tidak pernah lepas dari dukungan lingkungan masyarakat sebagai penyangganya. Dalam rangkaian kesatuan perjalanan tari dari rentang waktu yang panjang, secara komparatif dapat dilihat bahwa hal-hal baru diduga berpijak pada sesuatu yang pernah ada sebelumnya. Bahkan bisa terjadi unsur-unsur tari di masa lampau sebagai unsur yang lama dan unsur yang baru saling tumpang tindih, bercampur-baur, atau hadir secara saling berdampingan (Sedyawati, 1981: 2 dan Holt, 2000: xx). Dapat dilihat bahwa motif atau ide-ide tari-tarian berjalan sebagai jembatan penghubung antara masa lampau dengan masa kini. Dapat ditegaskan bahwa perjalanan waktu tidak pernah terputus. Bagi masyarakat primitif, waktu merupakan kesatuan antara aktivitas-aktivitas sosial dengan fenomena ekologis dan meteorologis. Waktu digunakan untuk menunjukkan periodisasi dengan mengacu pada siklus hidup individu. Waktu juga ditunjukkan dengan hubungan langsung dengan peristiwa-peristiwa. Waktu mengacu pada urutan peristiwa sosial yang diterima secara kultural. Periode waktu lebih panjang dari satu masa hidup atau jauh lebih panjang dari satu masa hidup, dapat dilihat dari konteks genealogi, mitos, legenda, asal-usul ciri-ciri sosial dan pokok-pokok budaya. Dengan demikian, waktu digunakan untuk melihat sebagian dari rentetan peristiwa-peristiwa yang mempunyai arti (Dhavamony, 1995: 111). Setiap yang ada mengalami waktu seperti 'tadi', 'sekarang', 'nanti', 'sebelum dan sesudah', 'kemudian', dan lain-lain, tetapi apa yang disebut 'sekarang' dan 'nanti' menyangkut gerak, ruang, dan waktu yang dialami manusia serta alam semesta. Gerak konstan yang menjadikan perubahan siang-malam dan musim, oleh manusia dipahami dan diketahui dengan sebutan 'waktu'. Namun, sesungguhnya itu justru ketiadaan waktu, sebuah keabadian yang di baliknya bersemayam roh yang sempurna (Khan, 2002: 4-5). Tarian memiliki masa lalu paling mempesona bagi semua orang yang belum beradab maupun yang

beradab dan memberikan kepuasan yang setara baiknya kepada seluruh manusia, baik yang menjalankan kebaikan (*dharma*) maupun yang berbuat kejahatan (*adharma*). Apakah tarian yang hidup dan berkembang hingga kini kita kenal merupakan ‘sisa’ masa lampau? Atau tarian yang ada saat ini adalah pertalian dari masa lalu dengan masa sekarang melalui proses rekonstruksi dan interpretasi para senimannya? Dan seperti apa tarian pada budaya masyarakat prasejarah, datangnya pengaruh India dan masa pengaruh Islam, dan seterusnya? Semua ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang perlu mendapat berbagai dimensi jawaban yang lebih rinci. Pertanyaan-pertanyaan itu akan dijawab berdasarkan sumber-sumber data yang dilacak melalui studi pustaka dan studi lapangan atau observasi serta didukung data yang diperoleh dari internet yang kemudian dianalisis lewat analisis komparatif-integratif.

C. Selintas Sumber Acuan

Berpegang dari periodisasi tari yang telah dibahas sebelumnya, terungkap jelas bahwa tari diduga sudah ada sejak manusia berada di atas bumi ini. Berbagai bukti menunjukkan bahwa tari lahir bersama dengan lahirnya manusia karena materi dasar dari tari adalah gerak yang diekspresikan melalui tubuh manusia. Para pendahulu telah mewariskan berbagai bentuk tarian yang secara terus-menerus ditransferkan kepada generasi di masa-masa berikutnya hingga kini terus hidup dan berkembang bersama jiwa budaya setempat.

Ada beberapa pustaka yang dimanfaatkan sebagai sumber acuan yang memperkuat pendapat bahwa perjalanan tari dari masa ke masa di Indonesia terus mengalami perkembangan baik bentuk, fungsi, maupun penyajiannya. Hasil pelacakan menunjukkan ada sejumlah karya pustaka yang mengungkap tentang keberadaan tarian di Indonesia yang layak menjadi sumber acuan. Satu di antaranya adalah buku berjudul ‘Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisionil di Indonesia’ (1972), yang ditulis oleh R.M. Soedarsono. Penulis buku ini sering mengatakan kepada para peserta didiknya agar “jangan menggunakan

buku tersebut sebagai sumber acuan”. Namun pada kenyataannya, banyak hal penting yang diuraikan dalam buku ini bisa digunakan sebagai jembatan untuk menelusuri lebih lanjut keberadaan tarian di masa lalu.

Informasi mengenai tarian di Indonesia dapat diperoleh juga dari buku berjudul ‘Tari-Tarian Indonesia I’ (1977) oleh penulis yang sama. Dalam buku ini diungkap secara detil keberadaan tarian di Irian Jaya dan Maluku, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Informasi yang menyinggung tentang kesejarahan tari di Indonesia diperoleh dari buku berjudul ‘Pertumbuhan Seni Pertunjukan’ (1981) dan ‘Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah’ (2006), tulisan Edi Sedyawati. Kedua buku itu membuktikan bahwa perjalanan dan perkembangan tari menyatu dengan perkembangan masyarakat dengan ekspresi berkeseniannya, tidak terputus satu sama lain dan saling berkesinambungan.

Buku berjudul *‘Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition’* (1981) di tulis oleh I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer. Analisis buku ini lebih fokus pada perjalanan dan perkembangan tarian di Bali yang menghadirkan informasi keberadaan tari-tarian suci, magis, hingga sekuler, dan pertunjukan untuk wisatawan. Buku lain yang juga penting berjudul *‘Art in Indonesia: Continuities and Change’* (1967) oleh Claire Holt, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia’* (2000) oleh R.M. Soedarsono. Buku ini memberi informasi mengenai berbagai bentuk warisan kesenian yang keberadaannya berakar dari masa prasejarah Indonesia. Bentuk-bentuk seni itu hidup dalam tradisi-tradisi yang terus berlanjut hingga kita kenal pada saat ini sebagai ‘sisa’ dari tarian masa lampau. Pustaka-pustaka yang lain juga sangat membantu dan memperkaya tulisan ini, seperti tersurat dalam daftar pustaka.

Untuk memperkuat temuan dari studi pustaka, juga dilakukan studi lapangan. Melalui studi ini diperoleh hasil pengamatan maupun penelitian langsung yang dilaksanakan sejak tahun 1978 hingga

sekarang. Penelitian lapangan telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, meliputi wilayah Bali, Sulawesi Selatan (Makasar), Sumatera Selatan (Palembang), Bangka- Belitung, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Daerah Istimewa Yogyakarta, Batam (Kepulauan Riau), dan Manado (Sulawesi Utara). Kedua sumber acuan tersebut (pustaka dan lapangan) kemudian dilengkapi juga dengan informasi yang diperoleh dengan melacak warta internet dan mass media (cetak dan elektronik) yang berkaitan langsung dengan perkembangan dunia tarian di Indonesia.

Bersamaan dengan studi lapangan, dilakukan juga inventarisasi diskografi yang bersumber dari berbagai CD maupun VCD yang berisi sajian tari-tarian daerah. Beberapa diskografi yang melengkapi tulisan ini antara lain: VCD tarian Bali, Lombok, Madura, Lampung, Gelar Seni Tari Anak Bangsa (2003) meliputi Aceh, Kalimantan Barat, Maluku, Irian Jaya (Papua), dan Yogyakarta, VCD Topeng Indramayu Jawa Barat, dan Forum Persatuan Umat Beragama DIY (2007), serta Paruman Barong se Bali (2006 dan 2007).

D. Ringkasan

Bab I ini paparan singkat mengenai bagaimana kita melihat keberadaan tarian di masa lampau. Bagaimana kita mengupas perjalanan tari dari masa ke masa di Indonesia akan diawali dengan menelusuri periodisasi tari untuk mempermudah pengamatan terhadap ‘siswa’ tari yang masih ada dan terus berkembang dari zaman ke zaman. Bukan tidak mungkin jika tari-tarian yang dikenal hingga masa kini merupakan tarian yang memiliki daya tahan dan daya juang yang dilanjutkan dan diteruskan dari masa lampau.

Beberapa periodisasi perkembangan budaya diusulkan oleh beberapa pakar, di antaranya adalah menurut James R. Brandon dan R.M Soedarsono. James R. Brandon, seorang pakar seni pertunjukan (teater) di Asia Tenggara yang berasal dari Eropa, membagi empat perjalanan

budaya masyarakat di Asia Tenggara termasuk di Indonesia ke dalam empat periode, yaitu periode pra-sejarah (2500 SM - 100 M), periode sejarah/zaman purba (100 - 1000 M) yang ditandai dengan datangnya pengaruh budaya India di Indonesia, periode zaman madya (1300 - 1750 M) yaitu era masuk dan berkembangnya pengaruh Islam, dan periode zaman modern (1750 M - akhir Perang Dunia II), di mana secara politis dan ekonomis pengaruh budaya Barat menyebar di berbagai wilayah Asia Tenggara dan Indonesia.

Sementara itu, Soedarsono memperiodisasi zaman menjadi Zaman Masyarakat Primitif (20.000 SM - 400 M), Zaman Masyarakat Feodal (400 M - 1945), dan Zaman Masyarakat Modern (sejak 1945). Kemudian masing-masing zaman dibedakan secara lebih spesifik lagi, misalnya Zaman Masyarakat Primitif menjadi Zaman Batu, Zaman Perunggu, dan Zaman Besi. Zaman Masyarakat Feodal dapat dikelompokkan lagi menjadi Zaman Indonesia Hindu, Zaman Indonesia Islam, Zaman Invasi Bangsa Barat, dan Zaman Pergerakan Nasional.

Latar belakang sejarah suatu tari juga dapat ditinjau melalui beberapa konsep yang berkaitan dengan pemahaman jiwa masa kini dengan masa lalu untuk memprediksi pertumbuhan tari di masa depan. Contohnya adalah konsep *atita-wartamana-nagata* (masa lampau-masa kini-masa yang akan datang). Dalam konsep ini, digambarkan bagaimana eratnya kaitan antara tari yang pernah ada di masa lampau, ada di masa kini, dan yang akan ada di masa yang akan datang. Begitu pula dengan adanya pemahaman tentang pengaruh *desa-kala-patra* atau tempat-waktu-keadaan. Perubahan yang terjadi pada tarian disesuaikan dengan tempat, waktu, dan kondisi masyarakatnya.

Secara sosio-religius dan kultural, kehadiran sebuah tarian tidak pernah lepas dari dukungan lingkungan masyarakat sebagai penyangganya. Dalam rangkaian kesatuan perjalanan tari dalam rentang waktu yang panjang, secara komparatif dapat dilihat bahwa hal-hal baru diduga berpijak dari apa yang pernah ada sebelumnya. Bahkan bisa terjadi unsur-unsur tari di masa lampau sebagai unsur yang lama

dengan unsur yang baru saling tumpang tindih, bercampur-baur, atau hadir saling berdampingan.

Selain buku ini, buku yang dapat dijadikan sumber acuan tentang perkembangan tari dari masa ke masa adalah buku ‘Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia’ (2000) oleh R.M. Soedarsono, buku ‘*Art in Indonesia: Continuities and Change*’ (1967) oleh Claire Holt, buku ‘*Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*’ (1981) yang di tulis oleh I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer, buku ‘Pertumbuhan Seni Pertunjukan’ (1981), dan buku ‘Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah’ (2006), yang dua-duanya di tulis oleh Edi Sedyawati.

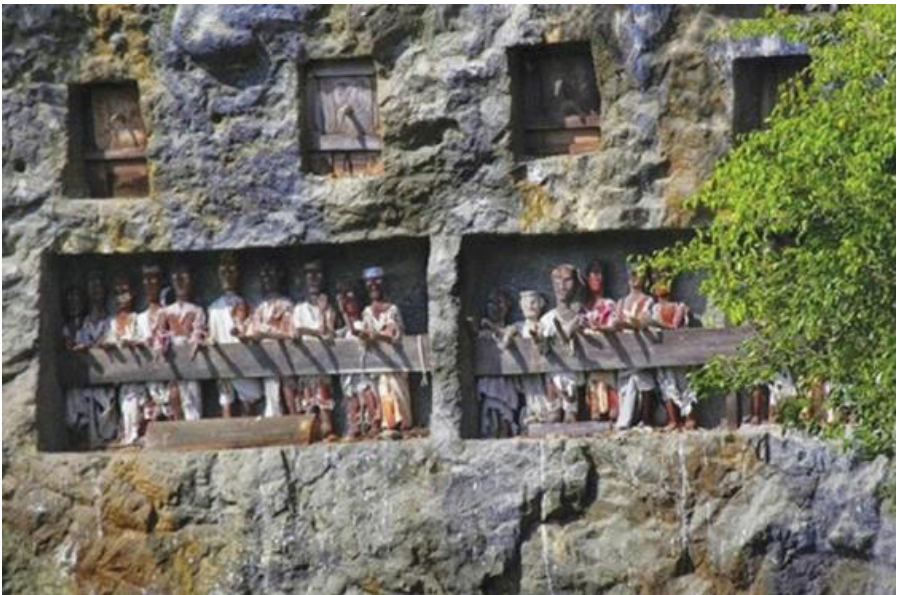
E. Latihan

1. Bagaimana periodisasi tari di Indonesia menurut R.M Soedarsono?
2. Bagaimana pemahaman rekonstruksi tari menurut Anda? Jelaskan dengan contoh!
3. Apa yang dimaksud dengan konsep *atita*, *wartamana*, dan *nagata*?
4. Bagaimana penjelasan unsur *desa*, *kala*, dan *patra* dalam proses pelestarian atau penerusan suatu jenis tari?
5. Bagaimana tahapan perkembangan tari menurut Edi Sedyawati?
6. Bagaimana Anda menjelaskan tentang teks pada suatu tari? Beri contoh!
7. Bagaimana Anda menjelaskan tentang konteks pada suatu tari? Jelaskan!
8. Mengapa struktur masyarakat penyangga budaya sangat mempengaruhi keberadaan suatu tari?
9. Bagaimana Anda menjelaskan tentang pemahaman simbol dalam kaitannya dengan penelusuran sejarah tari?
10. Menurut Anda, mengapa wilayah etnik di Indonesia mengalami perkembangan tari yang tidak sama?

F. Gambar-Gambar



Gambar 1: Babi hutan terluka di Leang Pattae Sulawesi (peninggalan budaya pra-sejarah). Sumber: Kemdikbud.go.id (2013)



Gambar 2: Tempat pemakaman Tana Toraja di Tebing Bukit (peninggalan budaya pra-sejarah). Sumber: Koran Jakarta (2020)



Gambar 3: Patung nenek moyang dari Nias (peninggalan budaya pra-sejarah).



Gambar 4: Topeng dari Tapanuli Sumatra Utara (ditarikan bagi keluarga yang tidak menurunkan anak laki-laki).



Gambar 5: Topeng Hudoq. Sumber: seringjalan.com (2020)



Gambar 6: Topeng Hudoq Urung Tinggang. Sumber: Sopiyanphotography (2016)



Gambar 7: Pawai topeng Brutuk kontigen Kabupaten Bangli saat pembukaan Pekan Kesenian Bali 2006. Sumber: I Wayan Dana



Gambar 8: Reog Ponorogo. Sumber: ngeksplora.com (2017)



Gambar 9: Barong dan Rangda dalam Upacara Paruman di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan Bali 2006. Sumber: I Wayan Dana



Gambar 10: Barong Keket dan Rangda dalam Upacara Paruman di Pura Natarsari Apuan Baturiti Tabanan Bali 2006. Sumber: I Wayan Dana